



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Penguatan Karakter Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah

Nurul Fadhilah¹, Ima Maisaroh², Jakaria³, Wardatul Ilmiah⁴

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: ¹nurulfadhillah@untirta.ac.id, ²Ima.maisaroh@untirta.ac.id, ³jakaria@untirta.ac.id, ⁴wardatulilmiah@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Moderasi, Pembelajaran, Masalah, PBL, Agama

Received 1 March 2024; Received in revised form 3 March 2024; Accepted 30 April 2024

ABSTRAK

Mahasiswa rentang terpapar paham radikalisme dan ekstremisme. Krisis identitas dan propaganda *online* menjadi salah satu faktor radikalisme dan ekstremisme di kalangan mahasiswa. Beberapa organisasi dengan paham radikal dan ekstremisme menjadikan mahasiswa sasaran untuk menjadi anggota mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya mata kuliah moderasi beragama di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam menguatkan karakter moderasi beragama mahasiswa melalui pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran moderasi beragama berbasis masalah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dapat menguatkan karakter moderasi beragama, terlihat dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang mengedepankan diskusi yang konstruktif dalam

setiap pembahasan permasalahan-permasalahan moderasi beragama sehingga membuat mahasiswa dapat dengan yakin menunjukkan perilaku toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan yang menjadi indikator moderasi beragama.

1. Pendahuluan

Penguatan karakter moderasi beragama di kalangan mahasiswa perlu diupayakan, mengingat mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang akan menentukan arah masa depan negara. Namun, berdasarkan hasil riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada tahun 2021 dinyatakan sebanyak 30,16 persen mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau intoleran (Purnamasari & Rastika, 2021). Data tersebut menjelaskan bahwa lebih dari sepertiga populasi mahasiswa memiliki pandangan kurang mendukung keragaman dan kebersamaan dalam beragama. Hal tersebut dapat disebabkan kurang pemahannya mahasiswa terhadap karakter moderasi beragama yang perlu diamalkan.

Menjadi penduduk Indonesia berarti harus siap atas keragaman agamanya. Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri dari beragam agama, budaya, suku, ras dan lainnya. Dari keragaman itu banyak hal yang perlu ditoleransikan demi terciptanya kedamaian di Indonesia. Salah satunya upaya mengurangi intoleran di kalangan mahasiswa adalah dengan pembelajaran moderasi beragama. Menurut (Wahid, 2006) Intoleran adalah bentuk ketidak inginan menerima perbedaan dan ketidakmampuan untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki keyakinan dan pandangan berbeda. Tokoh agama (Syafii Maarif, 2006) mendefinisikan intoleran sebagai sikap atau Tindakan yang menolak keragaman bahkan memaksakan apa yang diyakininya kepada orang lain. Sedangkan menurut Cendekiawan muslim (Azra, 2006), Intoleran adalah sikap yang tidak memberikan ruang akan perbedaan pandangan atau keyakinan bahkan berujung tindakan diskriminatif. Pengertian dari berbagai tokoh agama tersebut menunjukan bahwa intoleransi adalah sikap yang menolak segala bentuk keberagaman, cenderung memaksakan satu keyakinan dan tidak menerima adanya perbedaan.

Intoleransi jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi keamanan Masyarakat. Dampak yang pertama akan terjadi konflik sosial antara kelompok-kelompok yang berbeda yang dapat berujung pada kekerasan, kerusuhan dan yang paling menakutkan adalah perang saudara. Konflik sosial menurut (Soekanto, 2002) adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihak lain yang dirasa memiliki tujuan dan pandangan yang berbeda. Dampak ke dua adalah akan terjadi diskriminasi dan ke tidakadilan, diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap kelompok berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi atau budaya (Tilaar, 2004) kelompok minoritas akan merasa bahwa mereka terasingkan dan tidak merasa aman.

Dampak ketiga dari intoleransi adalah terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia, Komnas HAM mendefinisikan pelanggaran HAM sebagai perbuatan seseorang atau kelompok, baik disengaja maupun tidak disengaja yang mengurangi, menghalangi, membatasi, atau mencabut hak asasi manusia atau kelompok orang yang dijamin oleh undang-undang internasional (Komnas HAM, 2021) dalam konteks agama tentunya adalah hak untuk menganut agama yang diyakininya. Dampak ke empat adalah akan terjadi pengikisan kepercayaan sosial, kelompok akan terpecah belah dan sulitnya berperilaku gotong royong. Menurut (Latif, 2011) erosi kepercayaan merupakan krisis legitimasi yang dialami pemerintah atau Lembaga publik lainnya yang diakibatkan oleh ke tidak mampuan memenuhi harapan dan kebutuhan Masyarakat. Dampak ke lima adalah radikalisme dan ekstremisme, radikal adalah sikap cenderung mengingkari karakter kemanusiaan dan rasionalitas dalam memperjuangkan tujuan, radikal lebih memilih cara-cara revolusioner yang merusak tatanan sosial yang sudah ada (Madjid, 1995). Sedangkan ekstremisme adalah tindakan ekstrem dalam mempertahankan perubahan sosial, politik, atau agama secara cepat dan mendasar. Radikalisme sering kali mengabaikan cara-cara moderat dan cenderung menggunakan paksaan dan kekerasan untuk mencapainya (Soekanto, 2002) intoleransi akan menggiring manusia untuk berpikir atau bertindak ekstrem dan radikal sebagai bentuk pembelaan atas apa yang mereka Yakini. Dampak-dampak perilaku intoleran lain juga dapat terjadi seperti menghambat Pembangunan nasional, pengasingan sosial dan hilangnya keragaman budaya.

Sejarah mencatat beberapa konflik besar yang berkaitan dengan agama yang pernah terjadi di Indonesia antara lain; 1. Konflik poso, konflik ini pecah sebanyak 3 kali yang terjadi di tahun 1998 hingga 2001, kerusuhan yang terjadi di Poso, Sulawesi

Tengah ini di akibatkan perseteruan antara etnis agama yaitu Islam dan Kristen, 2. Konflik Ambon terjadi antara tahun 1999, konflik ini didasarkan oleh pertikaian antara pemuda muslim dan Nasrani dan mengakibatkan kerusuhan dan korban jiwa, 3. Konflik Sampang terjadi di Madura pada tahun 2012 yang didasari perbedaan agama atau keyakinan (Karunia Maulia Putri, 2024), 4. Konflik Tolikara terjadi tahun 2015, konflik antara Islam dan Nasrani ditengarai Ketika jemaat gereja Injil membakar Masjid Ketika umat muslim akan menjalankan Idul Fitri. Konflik tersebut mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan puluhan rumah umat muslim hangus terbakar, 5. Konflik Lampung yang terjadi di Kota Kalianda, Lampung Selatan. Konflik yang terjadi antara Masyarakat Desa Agom yang mayoritas muslim dan Desa Bali nuraga yang mayoritas Budha(LAU, 2023).

Konflik-konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia harus menjadi pelajaran terutama pada generasi penerus agar jangan sampai terjadi lagi. Berbagai konflik menunjukkan bahwa permasalahan utamanya adalah komunikasi yang buruk antar umat beragama dan merasa bahwa umat agamanya yang benar. Kurangnya mediator dan upaya-upaya memecahkan konflik memperpanjang terjadinya konflik berkelanjutan. Oleh sebab itu perlu ada upaya pembelajaran yang dapat menuntun generasi penerus untuk dapat bersikap moderat di kehidupan sosial.

Pembelajaran moderasi beragama di perguruan tinggi diperlukan selain untuk menginternalisasi karakter moderat tetapi juga menguatkan karakter moderat yang sudah dimiliki mahasiswa. Penguatan karakter moderasi beragama pada mahasiswa memerlukan strategi atau metode yang tepat sehingga mahasiswa dapat membangun, membiasakan dan menciptakan karakter moderat dalam dirinya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. PBL atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode instruksional di mana siswa belajar melalui keterlibatan aktif dalam membahas masalah-masalah yang kompleks dan bermakna (Barrows & Tamblyn, 1980). Sedangkan menurut (Hmelo-Silver, 2004) Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana mereka belajar tentang suatu subjek melalui pengalaman memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks.

Adapun ciri dari model pembelajaran berbasis masalah adalah masalah-masalah yang digunakan dalam pembelajaran berasal dari masalah-masalah pada kehidupan

nyata, siswa atau mahasiswa harus mempelajari masalah yang pernah atau sedang terjadi sehingga meningkatkan daya pikir kritis dan mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan cara berpikir Tingkat tinggi, dalam situasi yang berorientasi pada masalah termasuk bagaimana belajar (Saputra et al., 2020).

Pemilihan model pembelajaran berbasis masalah dalam penguatan karakter moderasi beragama dapat menjadi alternatif dosen. Menurut (Supriadi et al., 2020) implementasi pembelajaran berbasis masalah berpengaruh dalam perkembangan karakter mahasiswa terlihat dari meningkatnya keaktifan mahasiswa pada sesi diskusi dikelas selama perkuliahan. Mahasiswa secara aktif dan mandiri berusaha mencari sumber-sumber belajar sebagai bahan kajian. Motivasi dosen seperti *reward* pemberian nilai plus bagi mahasiswa yang aktif diskusi juga menimbulkan motivasi yang tinggi bagi mahasiswa untuk aktif diskusi. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu dosen dalam menekankan pendidikan karakter yang diharapkan. Contohnya pendidikan berbasis masalah berpengaruh dalam peningkatan karakter kemandirian mahasiswa. Menurut (Subekti & Jazuli, 2020) pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan Tingkat kemandirian mahasiswa, sebelum digunakan model pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa terlihat belum terbiasa mencari sumber-sumber lain untuk melengkapi materi yang ada di *handout*, presentasi mahasiswa juga cenderung karena dipaksa oleh dosen. Setelah menggunakan pembelajaran berbasis masalah terlihat peningkatan kemandirian mahasiswa. Mahasiswa mulai berinisiatif mencari sumber lain, terbiasa menyelesaikan permasalahan terutama dalam penelitian eksperimen. Mahasiswa semakin percaya diri dalam menyelesaikan masalah tidak hanya mengandalkan materi atau *handout* yang diberikan oleh dosen saja, tetapi mulai mandiri mencari sumber-sumber yang relevan.

Dalam konteks penguatan karakter moderasi beragama, pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan karakter moderasi beragama. Melalui model pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa akan diarahkan untuk menganalisis berbagai kasus intoleransi yang ada di Indonesia, secara konstruktif berdiskusi untuk mengetahui penyebab dan dampaknya sehingga dapat mencari Solusi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat mendorong mahasiswa untuk terbiasa berpikir kritis, kolaboratif, dan melatih komunikasi yang

baik. Keterampilan-keterampilan tersebut diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Landasan Teori

1.1 Moderasi Beragama

Moderasi beragama hakikatnya diambil dari istilah *wasathiyah al-islam*. Kata *wasathiyah* dalam Bahasa arab berarti kan tengah atau pertengahan. Dalam literatur Islam *wasathiyah* tidak terlepas dari kata kunci mizan atau keseimbangan dan adil. Kedua kata kunci tersebut menjadi prinsip dari moderasi beragama (Fadlullah et al., 2024).

Al-Quran menjelaskan tentang moderasi beragama dengan Islam “*ummatan wasatho*” yang didasarkan pada surat Al-Baqoroh ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Tafsir Al-Madinah menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah memuji kaum muslimin” sebagaimana kami telah memberi kalian petunjuk kepada agama Islam. Kami juga jadikan kalian umat pertengahan, agar kalian menjadi saksi atas umat-umat yang lain di akhirat bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan dakwah kepada mereka; dan Rasulullah Muhammad akan menjadi saksi atas kalian bahwa dia telah menyampaikan kepada kalian risalah yang dibebankan kepadanya (Tafsir Web, n.d.).

Moderasi beragama menurut (Syamsuddin, 2015) adalah sikap Tengah (*Tawassuth*) yang menolak segala bentuk ekstremisme, baik ekstremisme agama maupun sekularisme yang berlebihan. Agama Islam mengajarkan keseimbangan dan moderasi dalam menjalani kehidupan dengan mendorong umatnya untuk bersikap adil, toleran dan saling menghargai perbedaan.

Islam adalah agama yang menekankan keseimbangan (*Wasathiyah*) dan toleransi sehingga setiap muslim dituntut untuk memiliki sikap moderasi beragama dalam menjalankan kehidupannya, baik dalam konteks ibadah maupun dalam interaksi sosial (Shihab, 2010).

Untuk mengukur sikap moderasi beragama setidaknya ada empat indikator yang dirumuskan oleh kementerian agama. Indikator moderasi beragama menurut (Kemenag RI, 2019) yaitu:

Komitmen Kebangsaan

- a. Mengutamakan kecintaan dan kesetiaan terhadap negara.
- b. Menjunjung tinggi Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.
- c. Menolak segala bentuk ideologi atau gerakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Toleransi

- a. Menghargai perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.
- b. Tidak memaksakan keyakinan atau praktik keagamaan pada orang lain.
- c. Berperilaku inklusif dan terbuka terhadap perbedaan keyakinan, suku, budaya, dan golongan.

Anti Kekerasan

- a. Menghindari dan menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam menyelesaikan masalah.
- b. Mengedepankan dialog dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan.
- c. Mendukung penegakan hukum yang adil dan berkeadilan.

Menerima Tradisi Lokal

- a. Menghargai dan melestarikan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- b. Mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal yang positif ke dalam kehidupan beragama.
- c. Menolak sikap eksklusif yang menafikan keberadaan tradisi lokal.

Keempat indikator ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan rukun di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

1.2 Pembelajaran Berbasis Masalah

PBL atau *Problem Based learning* adalah suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, konteks dalam pembelajaran ini adalah penyelesaian masalah yang autentik dan relevan. Siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah tersebut dan pembelajaran dipandu oleh seorang fasilitator (Savery & Duffy, 1995).

Pembelajaran berbasis masalah menurut (Suyanto, 2005) pendekatan pembelajaran yang diawali dengan suatu fenomena masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk mencari solusi melalui proses investigasi dan penelitian yang sistematis, serta melibatkan kerja sama tim.

Definisi-definisi tersebut menunjukkan pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini dianggap efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis, kerja sama, dan kemandirian dalam belajar.

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah:

a. Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Learning*)

Menurut (Suyanto, 2009) pembelajaran berpusat pada siswa melatih keterampilan untuk berpikir kritis dan melatih kemandirian dalam belajar.

b. Masalah yang Relevan dan Autentik (*Real-World Relevance*)

Permasalahan yang autentik akan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa merasa langsung menghadapi permasalahan tersebut (Pranoto Iwan, 2015).

c. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah mendorong kerja sama antar siswa secara berkelompok untuk memecahkan masalah, sehingga membuat mereka belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang bisa mereka dapati antara lain keterampilan berkomunikasi, dan terlatih untuk bekerja sama, keterampilan itu sangat esensial dalam kehidupan profesional (Lie, 2008).

d. Peran Fasilitator Guru (*Teacher as Facilitator*)

Guru atau dosen dalam pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai fasilitator yang berperan mendorong eksplorasi dan penemuan siswanya (Surya, 2012).

e. Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (*Inquiry Based Learning*)

Proses pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk aktif menyelidiki permasalahan yang mereka hadapi, keterampilan tersebut akan membuat siswa untuk berpikir analitis dan kritis (Suryanto, 2013)

f. Integrasi Pengetahuan dan Keterampilan (*Integration of Knowledge and Skills*)

Pembelajaran berbasis masalah mengintegrasikan berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan, sehingga siswa dapat menerapkan yang mereka telah pelajari dalam konteks yang luas. Integrasi pengetahuan penting untuk membekali siswa dalam dunia kerja yang kompleks (Suryana, 2014)

Dalam pembelajaran berbasis masalah terdapat tahapan-tahapan yang dirancang untuk membantu dalam memahami dan memecahkan masalah secara efektif. Menurut (Hmelo-Silver, 2004) tahapannya adalah; 1. Mengidentifikasi Masalah, 2. Analisis Masalah, 3. Menentukan Tujuan Pembelajaran, 4. Pengumpulan Data dan Sumber Informasi, 5. Mengintegrasikan dan Menyintesis Informasi, 6. Mengembangkan dan Menguji Solusi, 7. Refleksi dan Evaluasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Metode ini dikembangkan untuk memberikan gambaran yang detail dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti serta menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang terlibat (Smith & Johnson, 2020). Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa semester 2 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Sampel penelitian terdiri dari 330 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive* sampling, dimana kriteria inklusi adalah mahasiswa Muslim yang mengikuti mata kuliah moderasi beragama pada semester 2. Menurut (Sekaran, 2016) *purposive* sampling adalah metode pengambilan sampel di mana peneliti memilih subjek berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengetahuan, pengalaman, karakteristik, atau keahlian yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles dan Huberman. Pendekatan ini terdiri dari tiga langkah utama; 1. Reduksi Data: Data direduksi agar fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data, 2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang sistematis, seperti tabel atau diagram, sehingga mempermudah pemahaman dan interpretasi. Penyajian data yang jelas memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel, 3. Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan akan ditarik berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti dapat menyimpulkan temuan dan implikasi penelitian secara komprehensif (Miles & Huberman, 1994).

4. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan metode berbasis Masalah dalam Pembelajaran berbasis masalah di sesuaikan dengan tema atau materi yang ditentukan dalam RPS atau Rencana Pembelajaran Semester. Materi yang dipilih sebagai konteks pembelajaran berbasis masalah adalah; 1. Urgensi Pembelajaran Moderasi Beragama, 2. Kerukunan Antar Umat Beragama, 3. Indonesia Bertakwa, dan 4. Indonesia Berukhuwah.

Sebelum menggunakan pembelajaran berbasis masalah, peneliti mengobservasi terlebih dahulu mahasiswa yang dijadikan subyek penelitian dengan pengamatan secara langsung untuk melihat perilaku mahasiswa terhadap pemahaman moderasi beragama, dan pemberian kuesioner untuk mengetahui secara langsung pemahaman mahasiswa mengenai karakter moderasi beragama.

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung sebelum melakukan pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa cenderung menggunakan satu sumber buku referensi yang diberikan oleh Dosen. Mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dosen dengan jawaban-jawaban yang umum, mereka belum berani mengungkapkan pendapat secara spesifik. Seperti ketika mereka ditanya mengapa kita harus menghormati agama lain? Jawaban mahasiswa hanya terbatas sampai, karena harus bertoleransi atau karena perintah agama. Mereka belum bisa menjelaskan secara spesifik. Hasil kuesioner juga menunjukkan tidak ada kelas yang melebihi 80% mahasiswa yang menunjukkan tingkat kephahaman terhadap karakter moderasi beragama. Kelas paling unggul dengan nilai ke pemahaman terhadap karakter moderasi beragama hanya 79% mahasiswa yang paham atas karakter moderasi beragama. Sisanya hanya sekitar 63%-70% dari setiap kelas menunjukkan pemahaman mahasiswanya terhadap karakter moderasi beragama.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah moderasi beragama di sajikan dengan tabel berikut:

No.	Capaian Pembelajaran	Materi	Masalah yang disajikan
1	Mahasiswa Mampu mewujudkan sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah	Urgensi Pembelajaran Moderasi Beragama	Konflik-konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia seperti konflik poso, sampit, ambon dll. sumber referensi dari Youtube dan Surat

			Kabar. Sumber berita (Karunia Maulia Putri, 2024; LAU, 2023)
2	Mampu menginternalisasi nilai, norma dan etika, dan mengimplementasikan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama	Kerukunan Antar Umat Beragama	Pembangunan gereja dan pura masih kerap ditolak, pemerintah klaim angka kerukunan umat beragama Indonesia 'tinggi'. Sumber berita (Wijaya, 2019) Kasus Bom Bali 1 dan 2 sumber berita (Wikipedia, 2024)
3	Mampu menginternalisasi nilai, norma dan etika, moderasi beragama sehingga meningkatkan ketaqwaanya	Indonesia Bertakwa	Fenomena War Takjil Nonis, Bukti Kerukunan Umat Beragama di Indonesia seperti Tercantum di Al-Quran. Sumber berita (Bayu, 2024)
4	Mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam hubungannya dengan sesama muslim, ataupun non- muslim.	Indonesia Berukhuwah.	Kronologi Mahasiswa Katolik Universitas Pamulang Alami Kekerasan Saat Ibadah. Sumber berita (Bayu, 2024) Tradisi-Tradisi Islam di Nusantara. Sumber (Humaeni Fakultas Ushuluddin & dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015)

1. Tabel Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Teknis pembelajaran moderasi beragama berbasis masalah adalah, dosen memberikan atau menampilkan permasalahan yang pernah atau sedang terjadi di Indonesia saat ini, selanjutnya dosen meminta mahasiswa untuk dibagi menjadi

beberapa kelompok, setiap kelompok mulai mengidentifikasi masalah dan menganalisis masalah yang disajikan oleh dosen, mahasiswa bersama kelompok mendiskusikan pemecahan masalah dengan mencari sumber referensi secara mandiri, mahasiswa mengintegrasikan dan menyintesis Informasi, mahasiswa mengembangkan dan menguji solusi melalui diskusi kelompok, mahasiswa melakukan refleksi dan evaluasi dengan mempresentasikan hasil temuannya.

Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah, empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan pada budaya lokal. Pada indikator pertama tentang komitmen kebangsaan sebelum menggunakan PBL menurut hasil kuesioner masih banyak mahasiswa yang ragu-ragu bahkan abstain mengenai pendidikan moderasi beragama berasal dari Al-Quran atau program pemerintah saja. Bahkan pada pertanyaan kuesioner lain tentang Pancasila dan UUD ada mahasiswa yang masih ragu-ragu menjawab bahwa Pancasila dan UUD tidak bertentangan dengan ajaran agama. Masih banyak keraguan mahasiswa mengenai hukum terhadap penghormatan bendera merah putih, dan penggunaan hukum negara sedangkan ada hukum dalam kitab suci agama juga. Setelah menggunakan PBL mahasiswa yakin bahwa komitmen kebangsaan juga bagian dari ajaran agama sehingga mereka dapat mengimplementasikannya dengan sepenuh hati. Mahasiswa juga dengan kritis menganalisis bahwa ideologi bangsa Pancasila dan UUD tidak keluar dari nilai-nilai agama. Melihat pertumpahan darah yang terjadi akibat konflik agama beberapa waktu silam, dan bahkan banyak yang dilatar belakangkan persoalan sepele, membuat mahasiswa menganalisis bahwa komunikasi yang baik dan mediasi yang baik membuat kesatuan bangsa tetap terjaga. Mahasiswa memvalidasi dengan sumber rujukan antara lain Qs. Anfal ayat 25, QS. Al-Imran ayat 123, dan Qs. Al-Imron ayat 200 tentang kewajiban membela negara.

Indikator ke dua tentang toleransi, sebelum menggunakan PBL masih saja ada mahasiswa yang ragu dengan menjawab setuju atau kurang setuju atas pertanyaan seperti apakah orang lain harus meyakini apa yang kita yakini, lalu konsep toleransi beragama apakah berarti melepaskan apa yang kita yakini demi kebersamaan dengan agama lain. Setelah melakukan PBL dengan membahas bagaimana konsep izin pembangunan rumah ibadah, karena masih banyak pro dan kontranya di kalangan masyarakat. Mahasiswa mulai mengintegrasikan permasalahan tersebut dengan pengetahuan yang mereka selidiki seperti pendirian rumah ibadah harus sesuai

dengan Peraturan Bersama Menteri Agama No. 8 dan 9 tahun 2006. Sejarah Nabi Muhammad membangun Kota Madinah yang multikultural juga bagian dari analisis mahasiswa. Konsep toleransi atau *tasamuh* dalam Al-Quran juga dikaji oleh mahasiswa seperti dalam surat Al-Kaafirun ayat 1-6, Al-Baqoroh ayat 256, Surat Yunus ayat 40 dan Surat Al-Ana'am ayat 108.

Indikator ke tiga adalah anti kekerasan sebelum menggunakan PBL ada beberapa mahasiswa yang menjawab ragu-ragu mengenai boleh tidaknya kita memerangi yang berbeda keyakinan. Kasus yang disajikan adalah kasus bom bali yang beberapa waktu silam terjadi. Radikalisme yang mengatasnamakan bagian jihad dengan membunuh orang lain. Mahasiswa mempelajari dengan seksama kasus tersebut mahasiswa menganalisis banyak korban yang berjatuh bahkan saudara sesama muslim, mahasiswa juga menganalisis konsep jihad. Mahasiswa menyelidiki perspektif kasus tersebut dari beberapa jurnal penelitian sehingga mereka memperoleh pemahaman yang masuk akal bahwa tindakan kekerasan, terorisme dengan aksi-aksi yang ekstrem bukan bagian dari ajaran Islam. Dari hasil analisis kajian jurnal (RAHIMIN AFFANDI ABDUL RAHIM et al., 2022) disebutkan bahwa rancangan serangan bom bali memiliki pertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya, seperti konsep bunuh diri, naratif jihad yang hanya sekedar topeng membela umat Islam di seluruh dunia, dan tindakan-tindakan ekstrem yaitu membunuh sesama manusia.

Indikator yang ke empat adalah penerimaan terhadap budaya lokal, salah satu permasalahan yang diambil adalah banyaknya budaya tradisional keagamaan yang ada di Indonesia. Sebelum menggunakan PBL dari hasil kuesioner mahasiswa terlihat bahwa masih banyak yang menolak keras tradisi keagamaan lokal yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Setelah mahasiswa menganalisis dan mengintegrasikan pengetahuan mereka dengan sumber-sumber ajaran agama, mahasiswa meyakini bahwa tradisi keagamaan lokal yang tidak bertentangan dengan Aqidah Islam dapat diterima dan dilestarikan. Seperti dari hasil penelitian mengenai budaya tradisional keagamaan yang ada di Banten, menurut (Humaeni Fakultas Ushuluddin & dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015) berbagai ritual keagamaan memiliki makna lebih sekedar dari meminta keselamatan dan mengganggu Tuhan tetapi juga menunjukkan fungsi sosial dan solidaritas antar masyarakat.

5. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis masalah memiliki peran penting dalam penguatan karakter moderasi beragama. pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membentuk karakter moderasi beragama yang kuat dan berimbang.

Referensi

- Azra, A. (2006). *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. Equinox Publishing.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company.
- Bayu, E. (2024, May 6). *Kronologi Mahasiswa Katolik Universitas Pamulang Alami Kekerasan Saat Ibadah*. Tvonenews.Com. <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/208102-kronologi-mahasiswa-katolik-universitas-pamulang-alami-kekerasan-saat-ibadah-polisi-selidiki>
- Fadlullah, Jakaria, Syihabudin, & Mazumi. (2024). *Moderasi Beragama, Integrasi Islam dan Wawasan Kebangsaan*. Media Karya Publishing.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-based learning: What and how do students learn?*
- Humaeni Fakultas Ushuluddin, A., & dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, D. (2015). *Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten* (Vol. 17, Issue 2).
- Karunia Maulia Putri, V. (2024, February 7). *Lima Contoh Konflik Sosial di Indonesia*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2024/02/07/080000569/5-contoh-konflik-sosial-di-indonesia>
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Komnas HAM. (2021). *Laporan Tahunan Komnas HAM 2021*. Komnas HAM.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- LAU. (2023, June 8). *4 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia*. Kumparan. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-contoh-konflik-antar-agama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-20YvBIQA43W/full>
- Lie, A. (2008). *Kolaborasi dalam Pendidikan: Strategi Pembelajaran Aktif*. Gramedia.
- Madjid, N. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Paramadina.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.

- Pranoto Iwan. (2015). *Matematika dalam Kehidupan Nyata: Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah*. ITB.
- Purnamasari, D. M., & Rastika, I. (2021). Riset PPIM UIN Jakarta: 30,16 Persen Mahasiswa Indonesia Intoleran. *Kompas.Com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/03/02/13353621/riset-ppim-uin-jakarta-3016-persen-mahasiswa-indonesia-intoleran>
- Rahimin Affandi Abdul Rahim, Muhd Imran Abd Razak, & Awang Azman Awang Pawi. (2022). Hujah Perbincangan Peristiwa Bom Bali Dalam Sorotan: Satu Analisis Dari Perspektif Islam. *Manu Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (Ppib)*, 33(2), 1–20.
<https://doi.org/10.51200/Manu.V33i2.4116>
- Saputra, H., PGMI IAI Agus Salim Metro Lampung, D., & SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro Lampung, P. (2020). “*Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*.”
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). *Problem-Based Learning: An Instructional Model and its Constructivist Framework*. Educational Technology.
- Sekaran, U. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach*. John Wiley & Sons.
- Shihab, Q. (2010). *Wasathiyah Islam*. Lentara Hati.
- Smith, J., & Johnson, A. (2020). Deskriptif Analitik: Memahami dan Menggunakan Metode Penelitian untuk Menyelidiki Fenomena. *Penelitian Sosial*, 15(2), 102–115.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Subekti, F. E., & Jazuli, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2687>
- Supriadi, S., Wildan, W., & Laksmiwati, D. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 63–68. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.323>
- Surya, Y. (2012). *Membangun Generasi Penemu: Pendidikan Berbasis Masalah dan Penyelidikan*. Kompas.
- Suryana, A. (2014). *Integrasi Pengetahuan dalam Kurikulum Pendidikan*. Rajawali Press.
- Suryanto, S. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Penyelidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Suyanto. (2005). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Adicita Karya Nusa.
- Suyanto. (2009). *Revolusi Pembelajaran Berbasis Siswa*. Erlangga.
- Syafii Maarif, A. (2006). *Memahami Islam: Dari Politik Hingga Doktrin*. Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, D. (2015). *Moderasi Islam dalam Kehidupan Berbangsa*. PT Mizan Publika.
- Tafsir Web. (n.d.). *Surat Al-Baqarah Ayat 143*. Retrieved June 6, 2024, from <https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143.html>

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*. Grasindo.

Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.

Wijaya, C. (2019, December 19). *Pembangunan gereja dan pura masih kerap ditolak, pemerintah klaim angka kerukunan umat beragama Indonesia "tinggi."* BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50740353>

Wikipedia. (2024). *Bom Bali 2002*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002